

# Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran berbasis Teks pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VIIA

Magdalena Rustini\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 5 Ungaran, Semarang

E-mail: \*<sup>1</sup>magdalenarustini70@gmail.com

## Abstrak

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan Model Pembelajaran berbasis Teks pada kelas VII A SMP N 5 Ungaran, semester Gasal tahun 2015. Instrumen penelitian yaitu observasi dan tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa dari kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2 terus mengalami peningkatan. Pada kondisi awal ke siklus 1 dan ke siklus 2 persentase siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah terus mengalami penurunan, yakni 53% - 18% - 0%. Kategori sedang yaitu dari 29% - 61% - 11%. Sedangkan yang kategorinya tinggi dari 18% - 21% - 89%. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase siswa yang belum tuntas terus mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 dari 26,47% menjadi 8,82%. Persentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 dari 73,53% menjadi 91,18%. Indikator keberhasilan PTK ini bahwa PTK ini dikatakan berhasil jika persentase siswa yang dinilai hasil belajarnya tuntas mencapai minimal 85%.

**Kata Kunci:** pembelajaran berbasis teks, keaktifan, hasil belajar

## Abstract

*This type of research is classroom action research. The purpose of this study was to determine the increase in student activity and learning outcomes in English subjects through the application of the Text-Based Learning Model in class VII A SMP N 5 Ungaran odd semester 2015. The research instruments were observation and written tests. The results showed that the activeness of students from the initial conditions, cycle 1 and cycle 2 continued to increase. In the initial conditions to cycle 1 and to cycle 2, the percentage of students whose activity was in the low category continued to decline, namely 53% - 18% - 0%. Medium category is from 29% - 61% - 11%. While the high category is from 18% - 21% - 89%. This study shows that student learning outcomes have increased after the action. The percentage of students who have not completed continues to decline from cycle 1 to cycle 2 from 26.47% to 8.82%. The percentage of students who have completed has increased from cycle 1 to cycle 2 from 73.53% to 91.18%. The indicator of the success of this CAR is that this CAR is said to be successful if the percentage of students whose learning outcomes are assessed as complete reaches a minimum of 85%.*

**Keywords:** text-based learning, activity, learning outcomes

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang memiliki peranan penting pada era globalisasi. Sebagai bahasa asing, mempelajari bahasa Inggris tentunya tidaklah mudah. Peserta didik dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Untuk dapat memiliki keempat keterampilan tersebut, tentunya peserta didik juga dituntut untuk memiliki kemampuan yang mendukung berbahasa, antara lain: tata bahasa (*grammar*), cara pengucapan (*pronunciation*), penguasaan kosa kata (*vocabulary*), dan kemahiran (*fluency*).

Peran peneliti menjadi sangat penting dikarenakan tidak mudah mengajarkan mata pelajaran Bahasa Inggris. Hasil penilaian harian (PH) diketahui bahwa hasil belajar peserta didik SMP N 5 Ungaran dalam mapel Bahasa Inggris masih rendah, hal tersebut ditunjukkan fakta: peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM lebih dari 50%. Rendahnya hasil belajar peserta didik SMP N 5 Ungaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Motivasi belajar yang

rendah, kurangnya latihan dalam mengerjakan soal-soal, dan peneliti yang kurang menarik dalam menyampaikan materi atau metode yang digunakan peneliti monoton.

Menurut Gagne dan Briggs, faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa adalah, memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa), mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari), memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, memberi umpan balik (*feedback*), melakukan tes singkat di akhir pembelajaran, dan menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran (Martinis, 2007: 84). Ketika keaktifan siswa dapat meningkat maka hasil belajarpun juga akan meningkat.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup (Suardi, 2018: 11). Gagne memberikan kategori mengenai hasil belajar ke dalam 5 (lima) macam kemampuan, Informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, strategi kognitif, dan sikap. Untuk mengukur hasil belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan alat ukur (tes). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Norman E. Gronlund yang dikutip oleh Purwanto (1995) bahwa "Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik". Dengan kata lain, tes hasil belajar adalah suatu tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Menurut Arikunto (2013: 198) bahwa tes prestasi belajar yang biasa digunakan ada dua yaitu Tes Buatan Guru dan Tes Tersandar. Keaktifan dan hasil belajar siswa dapat berhasil dengan dorongan strategi pembelajaran yang memadai, penggunaan model pembelajaran yang cocok akan mendorong meningkatnya keaktifan dan hasil belajar siswa.

Salah satu Model Pembelajaran yang bisa digunakan yaitu **Model Pembelajaran berbasis Teks** untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik pada teks bahasa Inggris. Pembelajaran berbasis teks yang dikembangkan oleh Hammond (1992: 12) yang meliputi empat tahap pembelajaran yang terdiri dari *Building Knowledge of Field*, *Modelling of Text*, *Joint Construction of Text*, dan *Independent Construction of Text*. Dengan model ini, pemahaman peserta didik akan meningkat karena dituntut untuk terus berlatih baik secara kelompok maupun individu. Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti tertarik mengetahui penerapan **Model Pembelajaran berbasis Teks** dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Bahasa Inggris.

## METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK), terdapat 2 siklus dan setiap siklus terdiri 4 langkah yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 36 siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Ungaran. Lama penelitian adalah Agustus – November 2015. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung dan tes tertulis. Observasi yang bertujuan melihat proses pembelajaran saat berlangsung dan menilai keaktifan siswa, sedangkan tes tertulis untuk mengukur hasil belajar siswa. Alat pengumpulan data adalah *handphone* dan alat tulis. Secara umum analisis data yang dilakukan pada PTK ini melalui tahap sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilannya adalah, keaktifan siswa dikategorikan dalam: (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi. Tindakan dikatakan berhasil jika setidaknya persentase siswa yang keaktifannya rendah sudah mencapai 0%, yang sedang dan tinggi mencapai 90%. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa dikatakan berhasil jika rata-rata nilai siswa setelah melakukan

post tes pada akhir setiap siklus persentase siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (belum tuntas) sudah mencapai minimal 10%. Sedangkan persentase siswa yang nilai hasil belajarnya sudah tuntas ( $= / > KKM$ ) mencapai minimal 85%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas VII A SMP N 5 Ungaran. Jumlah keseluruhan siswa di kelas VII A yaitu 36 siswa. Keaktifan mereka selama pembelajaran di kelas rata-rata rendah. Berdasarkan observasi diketahui bahwa siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah ada 53%, sedang ada 29%, dan tinggi ada 18%. Hasil belajar mereka pada mapel Bahasa Inggris, dilihat dari hasil ulangan setelah menyelesaikan 1 bulan pembelajaran (1 KD) rata-rata nilai mereka rendah. Siswa yang memperoleh di bawah KKM ada 21 siswa (61,76%), sama dengan KKM ada 9 siswa (26,47%), dan di atas KKM ada 4 siswa (11,76%). Kondisi awal hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII A SMP N 5 Ungaran dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Kondisi Awal Keaktifan Siswa

No.	Kategori Nilai	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Tinggi	18%		
2.	Sedang	29%		
3.	Rendah	53%		

Tabel 2. Kondisi Awal Hasil Belajar Siswa

No.	Kategori Nilai	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Belum Tuntas ( $< KKM$ )	61,76 %		
2.	Tuntas ( $= KKM$ )	26,47 %		
3.	Melampaui ( $> KKM$ )	11,76 %		

### 1. Siklus I

#### a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Rencana tindakan pada siklus I untuk memperbaiki keaktifan dan hasil belajar siswa dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiga kali pertemuan. RPP dikembangkan dengan menggunakan Model Pembelajaran berbasis Teks sesuai dengan langkah-langkah yang dibahas dalam kajian teori. Kompetensi Dasar yang akan diajarkan dalam RPP ini yaitu KD.3.2 dan 4.2. RPP ini akan diimplementasikan pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga.

#### b. Tindakan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tiga observer (teman sejawat), dengan menggunakan lembar observasi dalam tiga kali pertemuan, yakni pertemuan pertama hari Senin, tanggal 7 September 2015, pertemuan kedua hari Selasa, tanggal 8 September 2015, dan pertemuan ketiga hari Senin, tanggal 14 September 2015, ditemukan bahwa proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut.

##### 1) Pertemuan pertama

Secara umum sudah sesuai dengan rencana tindakan (RPP pertemuan 1). Berdasarkan observasi dan hasil analisis data diketahui bahwa ada langkah pembelajaran yang tidak dilakukan secara optimal yaitu menjelaskan tahap-tahap atau struktur organisasi (*schematic structure*), sedangkan tahapan yang sama sekali tidak dilaksanakan yaitu,

memandu siswa menarik kesimpulan, memberikan penguatan materi berupa tugas di rumah, menyampaikan materi untuk pertemuan berikutnya.

## 2) Pertemuan kedua

Secara umum sudah sesuai dengan rencana tindakan (RPP pertemuan 2). Berdasarkan observasi dan hasil analisis data diketahui bahwa ada beberapa langkah pembelajaran yang tidak dilakukan secara optimal, tetapi relatif lebih baik dari pertemuan pertama.

## 3) Pertemuan ketiga

Secara umum pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ketiga ini sudah sesuai dengan rencana tindakan (RPP pertemuan ketiga). Langkah-langkah pembelajaran yang terlewat sudah dilaksanakan, walaupun pelaksanaannya belum optimal, namun sudah lebih baik dibanding pada pertemuan pertama dan kedua.

### c. Hasil Penelitian Siklus I

#### 1) Hasil Belajar

Berdasarkan tes yang dilakukan di akhir siklus I diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa untuk mapel Bahasa Inggris KD.3.2 dan 4.2 (KKM 70) adalah 72,94. Kalau dipersentase berdasarkan kategori belum tuntas (< KKM) dan tuntas (= $>$  KKM) yaitu persentase belum tuntas:  $9/34 \times 100\% = 26,47$  sedangkan persentase sudah tuntas:  $25/34 \times 100\% = 73,53\%$ . Bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada kondisi awal, hasil belajar pada siklus I ini mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Kondisi Awal dan Siklus I

No.	Kategori Nilai	Kondisi Awal	Siklus I
1.	Belum Tuntas KKM (<KKM)	61,76%	26,47%
2.	Tuntas (= $>$ KKM)	38,23%	73,53%

Jika dilihat dari tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari kondisi awal ke siklus I (dari 61,76% menjadi 26,47%). Persentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari kondisi awal ke siklus I (dari 38,23% menjadi 73,53%). Indikator keberhasilan dari PTK ini adalah, PTK dikatakan sudah berhasil jika persentase siswa yang nilai hasil belajarnya sudah tuntas mencapai 85%. Dari tabel menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya tuntas baru mencapai 73,53%, maka PTK harus dilanjutkan pada siklus II.

#### 2) Keaktifan

Hasil keaktifan siswa dapat dilihat dari penjelasan di bawah ini. Menurut observer 1 didapatkan data bahwa, persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah yaitu 17,7%, sedang ada 63%, dan tinggi ada 19,3%. Menurut observer 2 didapatkan data bahwa, persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada 18,3%, sedang ada 60%, dan tinggi ada 21,7%. Menurut observer 3 didapatkan data bahwa, persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada 18,7%, sedang ada 60%, dan tinggi ada 21,3%. Jika dirata-rata dari tiga observer tersebut diperoleh data bahwa persentase siswa yang memiliki keaktifan dengan kategori rendah ada 18,23%, sedang ada 61%, dan tinggi ada 20,77%. Kalau dibandingkan dengan keaktifan siswa pada kondisi awal sebagai berikut.

Tabel 4. Keaktifan Siswa Kondisi Awal dan Siklus I

No.	Kategori Keaktifan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Tinggi	18%	21 %	
2.	Sedang	29%	61%	

---

3. Rendah	53%	18%
-----------	-----	-----

---

Dari Tabel 4, menunjukkan bahwa keaktifan siswa pada siklus 1 mengalami peningkatan. Tetapi PTK belum dikatakan berhasil, karena indikator yang ditetapkan yaitu jika persentase siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah mencapai 0%.

#### d. Refleksi Siklus I

Setelah mengkaji proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, bagaimana hasil belajar siswa, dan bagaimana keaktifan siswa, peneliti melakukan refleksi. Kegiatan ini dibantu oleh teman sejawat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan solusi perbaikan yang dapat dilakukan pada siklus II. Adapun hasil dari kegiatan refleksi itu yaitu peneliti harus bisa menjelaskan tahap-tahap struktur organisasi (*schematic structure*) dari yang dipelajari dengan lebih jelas dan rinci, peneliti harus bisa memandu siswa dalam menarik kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari, peneliti harus bisa memberikan penguatan materi berupa tugas di rumah atau tugas lain, peneliti harus menyampaikan materi untuk pertemuan berikutnya, peneliti secara umum harus mampu memilah dan memilih materi (teks) yang disesuaikan dengan waktu yang ada.

## 2. Siklus II

### a. Perencanaan siklus II

Rencana tindakan pada siklus II untuk memperbaiki keaktifan dan hasil belajar siswa dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiga kali pertemuan. RPP dikembangkan dengan menggunakan Model Pembelajaran berbasis Teks sama dengan pada siklus I. Kompetensi Dasar yang akan diajarkan dalam RPP ini yaitu KD.3.2 dan 4.2. RPP ini akan diimplementasikan pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, yakni pada hari Senin dan Selasa, tanggal 7 s.d 14 September 2015. Secara umum langkah-langkah pembelajaran pada siklus II ini sama dengan pada siklus I. Perbedaannya terletak pada tindakan setiap langkah dioptimalkan sesuai hasil refleksi pada siklus I.

### b. Pelaksanaan tindakan siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tiga observer (teman sejawat), dengan menggunakan lembar observasi dalam tiga kali pertemuan, yakni pertemuan pertama hari Senin, tanggal 21 September 2015, pertemuan kedua hari Selasa, tanggal 22 September 2015, dan pertemuan ketiga hari Senin, tanggal 28 September 2015, ditemukan bahwa proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut.

#### 1) Pertemuan pertama

Secara umum sudah sesuai dengan rencana tindakan (RPP pertemuan 1). Berdasarkan hasil observasi dan hasil analisis data diketahui bahwa pembelajaran sudah berlangsung sangat baik. Hal ini dapat dilihat sebagian besar dari tiga observer memberikan skor 3 (sangat baik), selain itu mereka memberikan skor 2. Secara rinci, dapat disampaikan di sini bahwa menurut observer 1 masih ada dua langkah yang belum optimal. Menurut observer 2 masih ada enam langkah yang belum optimal. Menurut observer 3 masih ada empat langkah yang belum optimal. Dari ketiga observer yang memberikan skor sama (skor 2) pada tahap yang sama yaitu pada tahapan: mengajar *grammar* berkenaan dengan ekspresi yang ada dalam teks, menerangkan jenis teks (*genre*), tujuan, manfaat serta konteks sosialnya, menjelaskan tahap-tahap atau struktur organisasi (*schematic structure*) dari teks yang dipelajari.

#### 2) Pertemuan kedua

Secara umum sudah sesuai dengan rencana tindakan (RPP pertemuan 2). Berdasarkan observasi dan analisis data diketahui bahwa pembelajaran sudah berlangsung lebih baik dari pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua observer 1 dan 2 hanya menyampaikan satu langkah saja yang diberi skor 2 sedangkan observer 3 memberikan skor 3 (sangat baik) semua.

### 3) Pertemuan ketiga

Secara umum sudah sesuai dengan rencana tindakan (RPP pertemuan 3). Berdasarkan observasi dan analisis data diketahui bahwa pembelajaran sudah berlangsung lebih baik dari pertemuan pertama dan kedua. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data diketahui bahwa ketiga observer memberikan skor 3 untuk semua tahap. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung sangat bagus.

#### c. Hasil Penelitian siklus II

##### 1) Hasil Belajar

Berdasarkan tes yang dilakukan di akhir siklus II diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa untuk mapel Bahasa Inggris KD.3.2 dan 4.2 (KKM 70) adalah 81,59. Kalau dipersentasekan berdasarkan kategori belum tuntas (< KKM) dan tuntas (= $>$  KKM) adalah sebagai berikut. Persentase belum tuntas:  $3/34 \times 100\% = 8,82\%$ . Persentase sudah tuntas:  $31/34 \times 100\% = 91,18\%$ . Bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada kondisi awal dan Siklus I, hasil belajar pada siklus II ini mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II

No.	Kategori Nilai	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Belum Tuntas KKM (<KKM)	61,76%	26,47%	8,82%
2.	Tuntas (= $>$ KKM)	38,23%	73,53%	91,18%

Jika dilihat dari tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari siklus I ke siklus 2 (dari 26,47% menjadi 8,82%). Persentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II (dari 73,53% menjadi 91,18%). Indikator keberhasilan dari PTK ini adalah, PTK dikatakan sudah berhasil jika persentase siswa yang nilai hasil belajarnya sudah tuntas mencapai 85%. Dari tabel menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya tuntas sudah mencapai 91,18%, maka PTK ini sudah berhasil (tidak dilanjutkan pada siklus III).

##### 2) Keaktifan

Menurut observer 1 didapatkan data bahwa, persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada 0%, sedang ada 8,8%, dan tinggi ada 91,2%. Menurut observer 2 didapatkan data bahwa, persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada 0%, sedang ada 12,7%, dan tinggi ada 87,3%. Menurut observer 3 didapatkan data bahwa persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada 0%, sedang ada 11,8%, dan tinggi ada 88,2%. Jika dirata-rata dari tiga observer tersebut diperoleh data bahwa persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada 0%, sedang ada 11%, dan tinggi ada 89%. Kalau dibandingkan dengan keaktifan siswa pada kondisi awal dan siklus I sebagai berikut.

Tabel 6. Keaktifan Siswa Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No.	Kategori Keaktifan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Tinggi	18%	21 %	89%
2.	Sedang	29%	61%	11%
3.	Rendah	53%	18%	0%

Tabel di atas menunjukkan bahwa keaktifan siswa pada siklus II mengalami peningkatan dan persentase siswa yang keaktifannya rendah yaitu 0%, sehingga PTK ini

dikatakan berhasil, karena indikator yang ditetapkan yaitu jika persentase siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah mencapai 0%. Maka PTK ini sudah berhasil (tidak dilanjutkan pada siklus 3).

#### d. Refleksi Siklus II

Dari analisis data hasil belajar siswa menunjukkan dari kondisi awal, ke siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup berarti. Persentase hasil belajar pada siklus II sudah mencapai target (indikator kinerja) bahkan melebihi. Dari analisis data keaktifan siswa menunjukkan dari kondisi awal, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus II persentase siswa yang keaktifannya rendah sudah mencapai 0%. Jadi sudah mencapai target seperti yang ditetapkan pada indikator kinerja PTK ini. Dari analisis data menunjukkan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II jauh lebih baik dibandingkan pada siklus I. Secara umum proses pembelajaran pada siklus II kategorinya sangat baik. Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh peneliti terus mengalami perbaikan dan sudah mencapai sesuai yang ditargetkan, maka siklus PTK ini selesai pada siklus II saja.

### PEMBAHASAN

Keaktifan dan hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh cara mereka melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang monoton, tentu tidak akan berdampak bagi keaktifan dan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi. Peningkatan hasil belajar bisa ditingkatkan ketika proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa dalam berbagai bentuk langkah kegiatan. Model Pembelajaran berbasis Teks merupakan salah satu model pembelajaran yang memfasilitasi hal tersebut. Dalam Pembelajaran berbasis Teks ini, peneliti mengenalkan teks dan tujuannya, serta fitur-fiturnya, dan membimbing peserta didik memproduksi teks melalui proses pemberian bantuan (*scaffolding*). Pembelajaran berbasis Teks melibatkan proses di mana peneliti membantu peserta didik dalam memproduksi teks dan secara bertahap mengurangi bantuan tersebut sampai peserta didik mampu memproduksi teks sendiri. Pembelajaran diorganisasikan dengan menggunakan berbagai macam teks yang terkait dengan kebutuhan peserta didik, dan peserta didik diberikan latihan dalam berbagai macam teks sampai mereka mampu memproduksi teks tanpa bantuan dan bimbingan peneliti (Richards, 2015).

Tahap-tahap Model Pembelajaran berbasis Teks menunjukkan proses pembelajaran (kegiatan) yang bervariasi. Secara umum langkah-langkah tersebut dapat memberikan dampak terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap langkah pembelajaran berbasis teks harus dilakukan lebih kreatif dan inovatif. Peneliti harus mampu mendesain atau mengemas pembelajaran lebih sederhana, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi. Artinya peneliti memiliki peran sentral di sini. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

#### 1. Siklus Pertama

Pada siklus ini peneliti telah menerapkan langkah-langkah Model Pembelajaran berbasis Teks sesuai dengan prosedur. Tetapi pada pelaksanaannya belum optimal karena ada beberapa langkah yang dilakukan memerlukan pertimbangan waktu, pemilihan teks yang disesuaikan dengan waktu yang ada, dan bentuk kegiatan yang lebih efektif dan efisien. Adapun tahapan tersebut yaitu (a) menjelaskan tahap-tahap atau struktur organisasi (*schematic structure*); (b) memandu siswa dalam menarik kesimpulan; (c) memberikan penguatan materi; (d) menyampaikan materi pada pertemuan berikutnya. Secara umum, pada siklus ini hasilnya lebih baik dibanding dengan kondisi awal dari aspek keaktifan dan hasil belajar siswa.



Setelah dilakukan diskusi refleksi, kekurangan-kekurangan tersebut diperbaiki, yakni dengan (1) peneliti harus bisa menjelaskan tahap-tahap struktur organisasi (*schematic structure*) dari yang dipelajari dengan lebih jelas dan rinci, sehingga memudahkan siswa dalam menyusun teks secara mandiri; (2) peneliti harus bisa memandu siswa dalam menarik kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari, agar memudahkan siswa untuk melanjutkan materi berikutnya; (3) peneliti harus bisa memberikan penguatan materi berupa tugas dirumah atau tugas lain yang dapat mempertajam pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari; (4) peneliti harus menyampaikan materi untuk pertemuan berikutnya, sehingga siswa akan lebih siap dalam mempersiapkan diri; (5) peneliti secara umum harus mampu memilah dan memilih materi (teks) yang disesuaikan dengan waktu yang ada. Sehingga semua rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, tidak terlewat. Kemampuan peneliti dalam mengatur waktu (manajemen waktu) harus ditingkatkan.

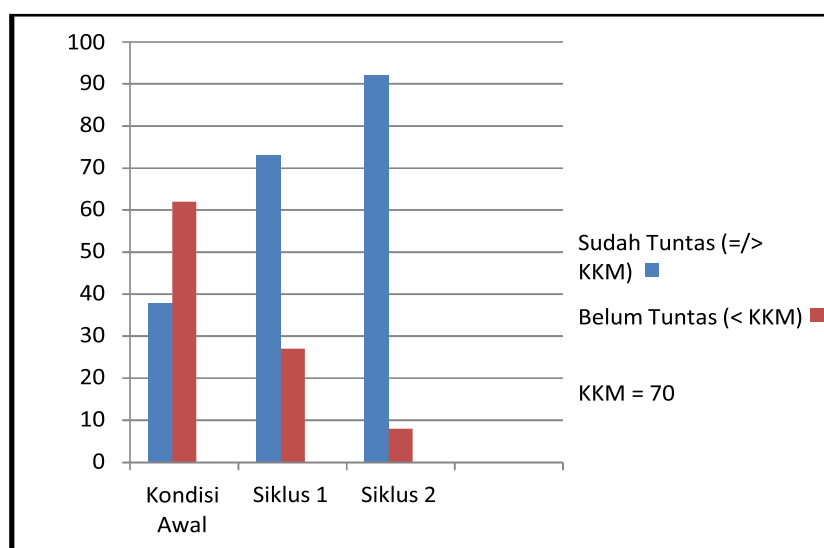
## 2. Siklus Kedua

Dari analisis data hasil belajar siswa menunjukkan dari kondisi awal, ke siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup berarti. Persentase hasil belajar pada siklus II sudah mencapai target (indikator kinerja) bahkan melebihi. Data ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti memberikan dampak bagi peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 7. Indikator Kinerja (keberhasilan) Hasil Belajar Siswa Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No.	Kategori Nilai	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Belum Tuntas (< KKM)	61,76 %	26,47 %	8,82%
2.	Tuntas (= />KKM)	38,24 %	73,53 %	91,18%

Grafik 1. Hasil Belajar Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II



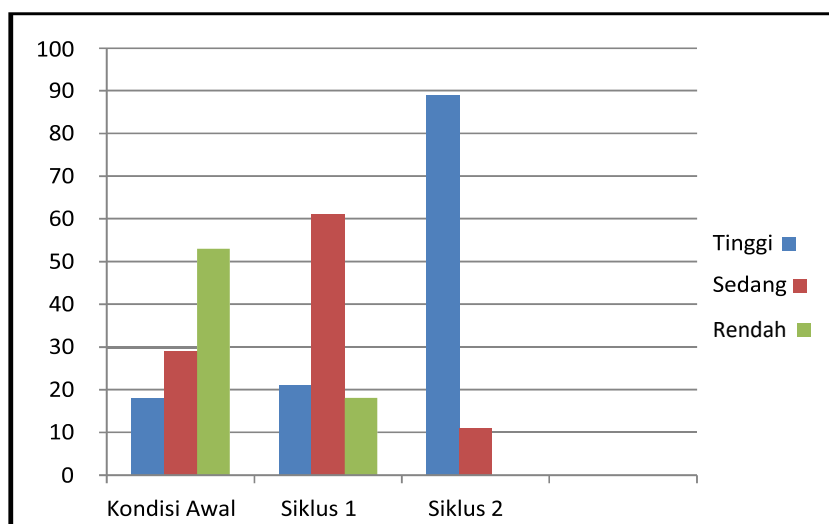
Dari data analisis keaktifan siswa menunjukkan dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pada siklus II persentase siswa yang keaktifannya rendah sudah mencapai 0%. Jadi sudah mencapai target seperti yang ditetapkan pada indikator kinerja PTK ini, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.



Tabel 8. Keaktifan Siswa Kondisi Awal, Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Kategori Nilai	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Tinggi	18%	21 %	89%
2.	Sedang	29%	61%	11%
3.	Rendah	53%	18%	0%

Grafik 2. Keaktifan Siswa dari Kondisi Awal, Siklus I dan II



Dari analisis data menunjukkan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II jauh lebih baik dibandingkan pada siklus I. Secara umum proses pembelajaran pada siklus II kategorinya sangat bagus. Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh peneliti terus mengalami perbaikan dan sudah mencapai sesuai yang ditargetkan, maka siklus PTK ini selesai pada siklus II saja.

Tabel 9. Kesan Siswa Siklus ke-I dan Siklus ke-II

No.	Kesan Siswa	Siklus ke-	
		I	II
1.	Sangat senang	85,29%	94,12%
2.	Termotivasi	79,41%	85,29%
3.	Tambah wawasan	91,18%	91,18%
4.	Penasaran	79,41%	73,53%
5.	Lebih bersemangat	82,35%	85,29%

Dari analisis tabel di atas menunjukkan bahwa kesan siswa selama proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis teks pada siklus II lebih baik dari pada siklus I. Hanya pada rasa ingin tahu siswa saja yang menurun 5,88%, namun secara keseluruhan jika dirata-rata naik 2,35% yaitu dari 83,53% menjadi 85,88%.

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa model pembelajaran berbasis teks dalam pelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Listianasari yang menyatakan bahwa peningkatan keaktifan belajar bagi siswa dengan penerapan strategi *reading aloud*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari tahap pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada tahap pra siklus diketahui keaktifan belajar siswa rendah dengan persentase 44%. Pada siklus I terdapat

keaktifan belajar siswa sedikit meningkat pada tahap sedang dengan nilai persentase keaktifan belajar 52% dan pada siklus II keaktifan siswa sangat baik dengan persentase keaktifan 88% (Listiana, 2013). Jeniwati dkk., juga melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini yaitu berkaitan dengan kegiatan membaca. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman bacaan siswa. Ini dapat dilihat dari rata-rata hasil test siswa; nilai rata-rata kelas pada Pre-test yaitu 65,92, nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 72,19 dan nilai rata-rata kelas pada siklus II yaitu 78,33. Faktor utama dari peningkatan hasil belajar ini adalah ketertarikan siswa dalam pembelajaran pemahaman membaca dengan penerapan strategi DRTA. Berdasarkan data ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi DRTA dapat meningkatkan pemahaman bacaan siswa dan proses pembelajaran lebih menyenangkan (Jeniwati, dkk., 2014). Hasil penelitian lain yang merujuk pada keterampilan membaca yakni hasil penelitian dari Effendy, dkk., menunjukkan bahwa strategi PQ4R dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dalam menemukan kalimat utama melalui keterampilan membaca intensif (Effendy, dkk., 2014). Dengan keterampilan membaca tetapi strategi yang berbeda juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang dilakukan oleh Hudaria dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi KWL dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris pada aspek membaca siswa kelas XI IPA 1 SMAN 4 Bengkalis (Hudairi, 2015). Dari pembahasan beberapa penelitian yang sudah ada dan penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa dalam membaca dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

### SIMPULAN

Hasil penelitian dengan judul “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran berbasis Teks pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII A SMP N 5 Ungaran Semester Gasal Tahun 2015/2016” dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dari kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2 terus mengalami peningkatan. Pada kondisi awal ke siklus 1 dan ke siklus 2 persentase siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah terus mengalami penurunan, yakni 53% - 18% - 0%. Sedangkan yang kategorinya sedang dari 29% - 61% - 11%, dan yang kategorinya tinggi dari 18% - 21% - 89%. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase siswa yang belum tuntas terus mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 26,47% menjadi 8,82%). Persentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 73,53% menjadi 91,18%). Indikator keberhasilan PTK ini bahwa PTK ini dikatakan berhasil jika persentase siswa yang dinilai hasil belajarnya tuntas mencapai minimal 85%. Dari tabel menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya tuntas sudah mencapai 91,18%, maka PTK ini sudah berhasil.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, dkk. (2014). Strategi PQ4R untuk meningkatkan ketrampilan membaca intensif siswa kelas IV B SD 121 Palembang. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 3(2).
- Hammond, J., Burns, A., Joyce, H., Brosnan, D., & Gerot, L. (1992). *English for special purposes: a handbook for teachers of adult literacy*. Sydney: NCELTR, Macquarie University Press.
- Hudaria. (2015). Meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris pada aspek membaca dengan menerapkan strategi KWL (Know-Want To Know- Learned) pada siswa Kelas XI IPA 1 Semester 1 SMAN 4 Bengkalis T.P 2014/2015. *Jurnal*

- Junjungan Pendidikan: Intelektual dan Edukatif*, 5(1), 42-68. Retrieved from <http://jurnaljunjunganpendidikan.com/index.php/jp/article/view/50>
- Jeniwati, dkk. (2014). Upaya peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris melalui penerapan strategi pemahaman bacaan Directed Reading Thinking Activity (DRTA) pada siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Binjai. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2).
- Listiana. (2013). Upaya meningkatkan keaktifan belajar Bahasa Indonesia melalui strategi Reading Aloud (Membaca Keras) pada siswa Kelas IV SDN Summersari 01 Tahun Pelajaran 2012/2013). Surakarta.
- Martinis, Y. (2007). *Kiat membelajarkan siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI).
- Purwanto, M. N. (1995). Ilmu pendidikan teoritis dan praktis. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Richard, M. S. (2015). *Efektivitas organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.